



## **MEMPERKUAT IDENTITAS NASIONAL MELALUI GENERASI MUDA DALAM MELESTARIKAN BUDAYA LOKAL DI SANGGAR ASTAGIRI KABUPATEN KUNINGAN**

**Sarip Hidayat<sup>1</sup>, Beben Muhammad Bachtiar<sup>2</sup>, Rio Ardian<sup>3</sup>**

**<sup>1,2</sup> Fakultas Hukum Universitas Kuningan**

**<sup>3</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Kuningan**

Alamat: Jalan Tjut Nyak Dhien Nomor 36A Cijoho Kuningan

Email: sarip.hidayat@uniku.ac.id, beben.mbachtiar@uniku.ac.id, 20230610105@uniku.ac.id

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran generasi muda dalam melestarikan kearifan lokal di era globalisasi melalui studi kasus Sanggar Astagiri Kuningan. Globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan informasi membawa dampak signifikan terhadap pergeseran nilai-nilai budaya bangsa. Fenomena meningkatnya sikap individualis dan materialis menyebabkan melemahnya identitas nasional serta menurunnya minat generasi muda terhadap budaya tradisional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap kegiatan Sanggar Astagiri Kuningan yang berfokus pada pelestarian seni tari dan karawitan tradisional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sanggar Astagiri memiliki peran strategis dalam menumbuhkan kesadaran dan kecintaan generasi muda terhadap budaya lokal melalui berbagai program edukatif dan kreatif. Kegiatan yang dilakukan meliputi pelatihan seni, workshop budaya, festival tari tradisional, serta pemanfaatan media sosial untuk promosi budaya secara digital. Selain itu, kolaborasi dengan sekolah dan komunitas menjadi strategi efektif dalam memperluas jangkauan pelestarian budaya. Upaya inovatif seperti penggabungan unsur modern dalam pertunjukan seni juga terbukti menarik minat anak muda tanpa menghilangkan nilai autentik budaya tradisional. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya lokal memerlukan kolaborasi aktif antara generasi muda, komunitas seni, dan masyarakat. Peran generasi muda sebagai agen perubahan sangat penting untuk menjaga keberlanjutan identitas nasional di tengah derasnya arus globalisasi. Sanggar Astagiri menjadi contoh nyata bagaimana kearifan lokal dapat dilestarikan dengan memanfaatkan teknologi dan kreativitas generasi muda Indonesia.

**Kata Kunci:** Identitas Nasional, Generasi Muda, Budaya Lokal, Sanggar Astagiri, Kuningan.

### **Abstract**

This study aims to analyze the role of young generations in preserving local wisdom in the era of globalization through a case study of Sanggar Astagiri Kuningan. Globalization, marked by rapid technological and informational advances, has significantly impacted the transformation of national cultural values. The growing tendencies toward individualism and materialism have weakened national identity and diminished young people's interest in traditional culture. This research employs a qualitative approach with a descriptive method, utilizing observation, interviews, and documentation of Sanggar Astagiri Kuningan's activities, which focus on preserving traditional dance and gamelan arts. The findings indicate that Sanggar Astagiri plays a strategic role in fostering awareness and appreciation of local culture among young people through various educational and creative programs. These activities include art training, cultural workshops, traditional dance festivals, and the use of social media for digital cultural promotion. Additionally, collaboration with schools and community groups has proven to be an effective strategy for expanding the reach of cultural preservation efforts. Innovative initiatives, such as incorporating modern elements into traditional performances, have successfully attracted youth interest without diminishing the authenticity of local culture. The study concludes that preserving local culture requires active collaboration among young generations, art communities, and society. The role of youth as agents of change is vital in maintaining the continuity of national identity amid the powerful currents of globalization. Sanggar Astagiri stands as a concrete example of how local wisdom can be preserved through the integration of technology and the creativity of Indonesia's young generation.

**Keywords:** National Identity, Young Generation, Local Culture, Sanggar Astagiri, Kuningan



## 1. PENDAHULUAN

Identitas Nasional adalah manifestasi nilai-nilai budaya yang berkembang dan berkembang dalam aspek kehidupan suatu bangsa.(Annisa Istiqomah dan Delfiyan Widiyanto, 2020) Ciri-ciri ini membedakan suatu bangsa dari bangsa lain dalam hidup dan kehidupannya. Globalisasi adalah masa yang ditandai dengan pergeseran tatanan kehidupan di seluruh dunia sebagai akibat dari kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, sehingga dunia menjadi lebih sedikit ruang untuk interaksi manusia.(Setyawati et al., 2021) Ada dua faktor yang menunjukkan penurunan tata nilai yang merupakan jati diri bangsa Indonesia sebagai akibat dari era globalisasi. Pertama, sikap individualistik semakin meningkat. Kedua, sikap materialistik semakin meningkat, dengan martabat kemanusiaan hanya diukur dari keberhasilan dalam memperoleh kekayaan, tanpa mempersoalkan bagaimana kekayaan itu diperoleh.

Kearifan lokal sebagai salah satu identitas konstruktif sekaligus sebagai filter bagi berbagai aspek kebudayaan yang harus dijaga yang merupakan karakteristik masyarakat di suatu daerah.(Cahya, 2019) Pengaruh globalisasi yang mudah sekali menyebar dari berbagai media informasi dan tanpa difilter baik positif maupun negatif yang tidak mampu menghambat kita akan menghambat budaya bangsa, khususnya budaya lokal terkikis. Dengan terkikisnya budaya lokal Indonesia maka bangsa Indonesia kehilangan identitasnya dan jati diri Indonesia mulai tergilas dan hilang. Terlihat dari masyarakat Indonesia di zaman sekarang ini sudah jarang ditemukan yang masih menanamkan nilai-nilai lokal terutama pada generasi muda. Menghasilkan banyak generasi muda yang keluar dari jalur dan lebih bangga mengikuti gaya hidup orang Eropa daripada bangsanya sendiri.

Berbicara mengenai teknologi di era digital saat ini, teknologi sangat mempengaruhi kehidupan, teknologi dapat menjadikan kehidupan kita menjadi lebih baik dan sebagai alat komunikasi jarak jauh.(Wiryany et al., 2022) Dengan adanya teknologi kita dapat melihat informasi dimanapun dan kapanpun kita berada, teknologi juga mempermudah kita untuk berinteraksi dengan satu sama lainnya. Tetapi, teknologi juga berdampak negatif pada generasi milenial, dilihat dari sisi negatifnya, generasi milenial saat ini cenderung cuek pada sosial budaya. Bahkan, teknologi juga dapat mengubah kebudayaan dengan cepat. Misalnya, pada umumnya manusia itu harus saling berinteraksi dan saling membutuhkan satu dengan lainnya. Namun, teknologi mampu mengubahnya dengan cepat. Dengan teknologi, generasi millenial cendreng terhadap individualis yang mengejar pola gaya hidup yang eksis di sosial media.

Tingginya arus globalisasi menggerus seni dan budaya di hati masyarakat Indonesia terutama di kalangan anak muda. Pelestarian seni dan budaya sangat diperlukan dan harus dilakukan terus menerus untuk mempertahankan nilai-nilai seni dan budaya, seni tradisional, serta menyesuaikan dalam kondisi yang semakin berkembang. Pusat Seni dan Budaya adalah solusi yang memiliki peranan



penting dalam melestarikan seni dan budaya bersanding dengan tingginya arus globalisasi.(Amalia & Agustin, 2022) Beberapa wilayah di Indonesia sudah memiliki wadah seni dan Budaya atau Pusat seni dan budaya sebagai upaya pelestarian seni dan budaya lokal di Nusantara. Kehadiran teknologi membuat generasi milenial meninggalkan nilai-nilai budaya dan agama, dengan adanya teknologi, nilai-nilai yang ditanam pada diri seorang anak akan ikut hilang mengikuti arus generasi milenial. Para pemuda dan anak-anak jarang sekali melestarikan budaya tradisional Indonesia, jarang sekali mereka mengenal lebih dekat dengan tarian serta alat musik tradisional. Mungkin jika dihitung dari milyaran remaja di Indonesia, pasti cuma sedikit yang bisa memainkan alat musik tradisional.

Pancasila adalah dasar identitas nasional Indonesia, yang mencakup identitas kepulauan (*archipelago*) dan pluralisme dalam suku, bahasa, budaya, agama, dan kepercayaan (agama). (Fathiniah & Oktarina, 2023) Hakikat identitas nasional Indonesia sebagai bangsa dalam hidup dan kehidupan berbangsa dan bernegara adalah Pancasila, yang aktualisasinya tercermin dalam penataan kehidupan berbangsa dan bernegara. Seperti halnya anak-anak dan remaja di kabupaten Kuningan yang kurang mengetahui cara melestarikan kearifan lokal setempat di era globalisasi, Oleh karena itu peran pemuda hadir untuk melestarikan budaya tradisional khususnya di kabupaten Kuningan dengan membuat komunitas sanggar seni yang diberi nama Astagiri Kuningan.

## 2. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dilakukan dalam metode ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif yaitu melakukan observasi terhadap ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat dan organisasi serta memerlukan lebih banyak interaksi, pribadi dan mengumpulkan informasi lebih dalam dari partisipan. (Trenggono Hidayatullah et al., 2023) Subjek dalam penelitian ini adalah Sanggar Astagiri Kuningan. Sedangkan objek penelitiannya adalah mahasiswa dan anak muda di kabupaten Kuningan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Konservasi budaya di era globalisasi

Kearifan lokal adalah pandangan hidup suatu masyarakat di wilayah tertentu mengenai lingkungan alam tempat mereka tinggal. (Hijriadi Askodrina, 2022) Pandangan hidup ini biasanya adalah pandangan hidup yang sudah berurat akar menjadi kepercayaan orang-orang di wilayah tersebut selama puluhan bahkan ratusan tahun. Untuk mempertahankan kearifan lokal tersebut, para orang tua dari generasi sebelumnya dan lebih tua akan mewariskannya kepada anak-anak mereka dan begitu seterusnya. Mengingat kearifan lokal adalah pemikiran yang sudah lama dan berusia puluhan tahun, maka kearifan lokal yang ada pada suatu daerah jadi begitu melekat dan sulit untuk dipisahkan dari masyarakat yang hidup di wilayah tersebut. (Theophilus A. Sitohang, Nasrun



Sandiah, 2023) Mirisnya, meski banyak orang tua tetap berusaha mewariskan kearifan lokal dan pandangan hidup yang mereka dapatkan dari nenek moyang, tetapi banyak anak muda justru menganggap kearifan lokal dan pandangan hidup tradisional yang sudah turun-temurun dari nenek moyang adalah pandangan dan pemikiran kuno yang sudah tidak lagi relevan dengan zaman modern saat ini. Namun jika dipikirkan kembali, segala sesuatu yang termasuk pandangan hidup yang masih tradisional tidak selamanya buruk dan tidak selamanya juga merupakan pandangan yang salah. Bahkan, bisa berlaku sebaliknya, karena kearifan lokal yang dipertahankanlah yang membuat suatu masyarakat jadi begitu unik dan berbeda dari masyarakat yang tinggal di wilayah lain.

Dengan kearifan lokal, maka tatanan sosial dan alam sekitar agar tetap lestari dan terjaga. Selain itu, kearifan lokal juga merupakan bentuk kekayaan budaya yang harus digenggam teguh, terutama oleh generasi muda untuk melawan arus globalisasi. Dengan begitu karakteristik dari masyarakat daerah setempat tidak akan pernah luntur. Dan juga, kearifan lokal berasal dari nenek moyang kita, yang jelas lebih mengerti segala sesuatunya terutama yang berkaitan dengan wilayah tersebut. Selain itu, ada kebijaksanaan dan juga hal baik dalam kearifan lokal tersebut, tetapi terkadang sulit dimengerti oleh anak muda dari generasi sekarang. Sebaliknya, pandangan yang terlalu modern memiliki potensi yang lebih merusak terutama merusak kearifan lokal yang sudah ada. Bahkan, tak menutup kemungkinan akan merusak kebudayaan yang sudah ada.

Menurut Koentjaraningrat (2015: 146) kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu.(Putri, 2023) Bila dilihat dari bahasa inggris kata kebudayaan berasal dari kata latin “colere” yang berarti mengolah atau mengerjakan, yang kemudian berkembang menjadi kata *culture* yang diartikan sebagai daya dan usaha manusia untuk alam. Banyak berbagai definisi dari kebudayaan, namun terlepas dari itu semua kebudayaan pada hakikatnya mempunyai jiwa yang akan terus hidup, karena kebudayaan terus mengalir pada diri manusia dalam kehidupannya. Kebudayaan akan terus tercipta, dari tempat ke tempat, dari individu ke individu dan dari masa ke masa. Berdasarkan pendapat Koentjaraningrat di atas menggambarkan bahwa kebudayaan selalu akan mengalami perubahan-perubahan dari waktu ke waktu sehingga masyarakat yang memiliki kebudayaan itu harus tetap mengenal, memelihara dan melestarikan kebudayaan yang dimiliki agar setiap perubahan yang terjadi tidak menghilangkan karakter asli dari kebudayaan itu sendiri

Cara melestarikan budaya daerah adalah upaya memperkenalkan budaya bangsa yang tepat untuk dilakukan di era digital dan globalisasi saat ini.(Krisnanik et al., 2023) Ada banyak cara untuk membuat budaya Indonesia dikenal di ranah internasional. Indonesia dikenal dengan negara yang memiliki keberagaman budaya dari daerahnya masing-masing. Negara yang kaya akan bahasa, tradisi, suku, ras, dan agama. Seperti semboyan negara ini yaitu 'Bhinneka Tunggal Ika' berbeda-beda tetapi



tetap satu jua. Melestarikan kearifan lokal menjadi tanggung jawab kita semua sebagai masyarakat, salah satunya dengan melestarikan kebudayaan tradisional yang ada di daerah setempat. Namun perkembangan zaman yang semakin canggih membuat masyarakat khususnya anak muda menjadi tidak peduli terhadap budaya tradisional. Berikut cara untuk melestarikan budaya yang dapat diterapkan di era globalisasi:

### 1. Mengenalkan budaya tradisional ke generasi muda sejak dini

Salah satu cara untuk membuat atau menumbuhkan rasa bangga kepada generasi muda dengan budayanya sendiri adalah dengan mengenalkan mereka dengan budayanya sendiri sejak usia dini. Berkenalan dengan budaya sendiri sejak usia dini membuat mereka paham betul dengan budaya yang dimilikinya. Dengan mengetahui bahwa budaya daerahnya memiliki keunggulan. Bahwa, budaya Indonesia seperti budaya yang dimiliki oleh bangsa-bangsa lain secara tidak langsung akan membuat menumbuhkan rasa bangga dan ikut menumbuhkan rasa memiliki. Sehingga kedepannya generasi muda ini akan merasa memiliki tanggung jawab untuk ikut melestarikan budaya yang dimilikinya.

### 2. Mempelajari budaya dengan serius

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk turut serta melestarikan budaya lokal adalah dengan memahami budaya itu sendiri. Agar dapat memahami budaya ada banyak cara yang dapat dilakukan. Selain melakukan riset lapangan secara langsung terhadap budaya yang ingin dipahami, dapat pula mencari berbagai macam informasi berkaitan dengan budaya tersebut melalui sejumlah sumber. Carilah informasi budaya tersebut melalui catatan lama, jurnal, hasil reportase maupun ensiklopedia yang ditulis para peneliti baik dari negeri sendiri maupun peneliti dari mancanegara. Terlebih lagi di era internet seperti sekarang proses pencarian informasi tentang suatu budaya akan jauh lebih mudah.

### 3. Menggunakan media sosial

Cara melestarikan budaya bangsa berikutnya adalah memanfaatkan kehadiran sosial media di era globalisasi. Diibaratkan seperti sebuah pisau yang bermata dua, selain dapat membuat generasi muda jauh dari budayanya sendiri, di sisi lain sosial media dapat digunakan sebagai senjata. Yaitu untuk mengenalkan budaya tanah air kepada masyarakat dunia. Selama ini seperti yang diketahui bersama salah satu magnet terbesar bagi wisatawan yang mengunjungi pulau Bali tidak hanya terletak pada keindahan alamnya semata. Tetapi, juga karena ketertarikan para wisatawan mancanegara terhadap budaya dan tradisi yang dipunyai masyarakat Bali. Kegigihan masyarakat Bali dalam mempertahankan budaya



leluhurnya di tengah gempuran era globalisasi mendatangkan hasil yang baik. Jika ada kemauan, semua daerah di Indonesia memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi jujungan para wisatawan dari berbagai belahan penjuru dunia. Kita dapat merekam keunikan budaya yang ada di daerah masing-masing. Lalu menambahkan narasi yang menarik dengan memakai bahasa internasional dan bahasa daerah atau bahasa Indonesia.

### **B. Peran generasi muda dalam melestarikan budaya di era globalisasi**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Yudi Bachtiar anggota Sanggar Astagiri Kuningan mengatakan bahwa generasi muda memegang peranan penting dalam melestarikan budaya lokal. Mereka merupakan agen perubahan yang mampu membawa inovasi sekaligus mempertahankan warisan budaya yang ada. Dalam era globalisasi ini, terkadang budaya lokal diabaikan atau terlupakan dengan adanya pengaruh budaya asing. Namun, generasi muda memiliki kesempatan untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya lokal dengan berbagai cara. Berikut peran generasi muda dalam menjaga kearifan lokal:(Yudi Bachtiar, 2024)

#### 1. Mengambil bagian dalam acara budaya

Generasi muda dapat aktif mengambil bagian dalam acara budaya yang diselenggarakan di masyarakat. Mereka dapat berpartisipasi dalam pertunjukan seni, festival, pameran, atau lomba budaya. Melalui keikutsertaan ini, generasi muda dapat memperkuat keterlibatan mereka dalam menjaga dan melestarikan kearifan lokal.

#### 2. Menyebarluaskan informasi melalui digitalisasi

Digitalisasi sangat penting dilibatkan dalam melestarikan budaya, salah satunya menggunakan media sosial. Media sosial merupakan alat komunikasi yang sangat populer di kalangan generasi muda. Dengan memanfaatkan platform ini, mereka dapat menyebarluaskan informasi tentang kebudayaan lokal melalui postingan, foto, video, atau blog. Menyebarluaskan informasi tentang acara budaya, keindahan tempat-tempat bersejarah, atau hasil karya seni lokal dapat membantu mengangkat kearifan lokal ke tingkat yang lebih luas.

#### 3. Mengikuti kursus atau pelatihan budaya

Generasi muda dapat mengikuti kursus atau pelatihan budaya yang diselenggarakan di komunitas lokal atau lembaga pendidikan. Dalam kursus ini, mereka akan belajar tentang kesenian tradisional, tarian, musik, atau kerajinan tangan. Dengan menguasai keterampilan-keterampilan tersebut, generasi muda dapat menjadi penjaga kearifan lokal dan melanjutkan tradisi-tradisi yang ada.

#### 4. Menjadi relawan dalam proyek kebudayaan



Generasi muda dapat berpartisipasi sebagai relawan dalam proyek-proyek pelestarian budaya yang dilaksanakan oleh pemerintah atau organisasi non-profit. Mereka dapat membantu dalam upaya menyelamatkan bangunan bersejarah, mengumpulkan dan mendokumentasikan cerita-cerita lokal, atau mengorganisir acara budaya. Dengan menjadi relawan, generasi muda dapat berkontribusi secara nyata dalam melestarikan kearifan lokal.

#### 5. Membantu mengembangkan industri kreatif lokal

Industri kreatif lokal merupakan salah satu bentuk pelestarian budaya yang dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat. Generasi muda dapat berperan dalam mengembangkan industri kreatif lokal dengan menciptakan produk-produk inovatif yang didasarkan pada kearifan lokal. Misalnya, mereka dapat merancang produk *fashion*, kerajinan tangan, atau kuliner tradisional yang memiliki ciri khas daerah.

#### 6. Mengadakan kegiatan edukatif tentang budaya dan kearifan lokal

Generasi muda dapat mengadakan kegiatan edukatif tentang budaya lokal di sekolah, universitas, atau komunitas mereka. Mereka dapat mengajak teman-teman sebaya untuk mengenal dan mengapresiasi kearifan lokal melalui ceramah, lokakarya, atau kunjungan ke tempat-tempat bersejarah. Dengan pengetahuan yang lebih baik tentang budaya lokal, generasi muda akan semakin tergerak untuk ikut melestarikan kearifan tersebut.

### C. Upaya sanggar astagiri dalam menarik minat anak muda untuk melestarikan budaya

Sanggar Astagiri Kuningan yang bertempat di Gunung Keling Kabupaten Kuningan bermula dari sekumpulan mahasiswa yang memiliki ketertarikan dan potensi bakat di bidang kesenian. Berawal dari beberapa mahasiswa yang dihimpun oleh dosennya pada tahun 2015, dan setelah berkumpul akhirnya menemukan kesepakatan untuk membuat sanggar sebagai wadah mereka mengembangkan minat dan bakatnya dalam bidang seni yang dinamakan Sanggar Astagiri Kuningan. Ismi Nur’Oktaviani Fahira, “Sistem Pendukung Keputusan Pemilihan Penampil Evaluasi Tari Terbaik Di Sanggar Astagiri Menggunakan Metode Simple Multi Attribute Rating Technique” (Universitas Kuningan, 2024). Sanggar yang memiliki dua bidang kebudayaan tradisional yaitu tari tradisional dan karawitan tentunya menjadi sorotan masyarakat setempat mulai dari anak kecil, remaja hingga dewasa untuk ikut terlibat dalam melestarikan budaya yang ada, namun minat remaja dalam melestarikan budaya melalui seni karawitan dinilai cukup kurang yang mungkin disebabkan oleh pergaulan atau memang dari pribadi remaja yang kurang tertarik dalam seni karawitan, berbeda hal dengan bidang tari tradisional sanggar astagiri juga membuka kelas pelatihan tari yang bernama “batarari” yang memang minat remaja khususnya perempuan sangat tinggi untuk belajar tari



tradisional, mulai dari anak Sekolah Dasar (SD) hingga Ibu-ibu ikut tergabung dalam pelatihan tersebut.

Perkembangan zaman yang semakin canggih tentunya menjadi berdampak pada ketertarikan anak muda dalam melestarikan seni, namun ternyata dengan perkembangan zaman tersebut salah satunya dengan digitalisasi, itu dapat mampu untuk lebih menarik perhatian dari anak muda untuk ikut dalam melestarikan budaya dan kearifan lokal setempat, setiap minggunya sanggar astagiri sering membuat konten-konten edukatif, inspiratif dan hiburan yang dapat menarik perhatian anak muda khususnya di media sosial. Selain melalui digitalisasi, sanggar astagiri juga kerap mengadakan pasanggiri atau festival perlomba tari tradisional, yang mana dengan adanya festival ini dapat mampu menarik lebih banyak masyarakat khususnya anak muda untuk ikut terlibat belajar dan melestarikan budaya budaya tradisional.

Upaya yang dilakukan oleh Sanggar Astagiri dalam menarik minat anak muda agar terlibat secara langsung dalam pelestarian budaya, khususnya seni tradisional. Sanggar Astagiri telah menerapkan berbagai strategi kreatif dan adaptif untuk mengatasi kurangnya minat generasi muda terhadap budaya lokal yaitu sebagai berikut:

- a. Strategi Edukatif dan Pendekatan Komunitas Sanggar Astagiri aktif mengadakan pelatihan, workshop, dan kelas seni budaya secara rutin. Kegiatan ini bertujuan tidak hanya untuk mentransfer keterampilan seni, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Pendekatan edukatif ini sejalan dengan teori partisipasi budaya yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu, di mana habitus (kebiasaan dan nilai) dapat dibentuk melalui pendidikan dan pembiasaan sejak dulu.
- b. Pemanfaatan Media Sosial Untuk menjangkau anak muda, Sanggar Astagiri memanfaatkan media sosial seperti Instagram dan TikTok untuk mempromosikan kegiatan seni mereka. Konten yang ditampilkan bersifat ringan, menarik, dan kekinian, seperti cuplikan latihan tari, *behind-the-scenes* pertunjukan, dan profil seniman muda. Pendekatan ini efektif karena sesuai dengan karakteristik generasi digital saat ini, yang lebih tertarik pada visualisasi dan interaksi daring.
- c. Kolaborasi dengan Sekolah dan Komunitas Sanggar menjalin kerja sama dengan sekolah-sekolah dan komunitas pemuda untuk memperluas jangkauan program mereka. Kegiatan seperti pentas seni bersama dan lomba tari daerah di lingkungan sekolah terbukti meningkatkan ketertarikan siswa terhadap budaya tradisional. Kolaborasi ini juga memperkuat posisi sanggar sebagai pusat pembelajaran budaya yang terbuka dan inklusif.
- d. Inovasi dalam Penyajian Budaya Salah satu keberhasilan Sanggar Astagiri adalah kemampuannya memodifikasi seni tradisional tanpa menghilangkan nilai autentiknya. Contohnya, tari-tarian daerah dibawakan dengan irungan musik modern atau dikombinasikan dengan elemen teater.



Inovasi ini menjadi daya tarik tersendiri bagi anak muda yang lebih terbuka terhadap bentuk seni yang dinamis dan kontekstual.

- e. Hambatan dan Tantangan Meski telah melakukan berbagai upaya, Sanggar Astagiri tetap menghadapi tantangan seperti keterbatasan dana, kurangnya fasilitas, serta persaingan dengan budaya populer yang lebih dominan. Namun, semangat pengurus sanggar dan dukungan masyarakat menjadi faktor pendorong utama yang menjaga keberlangsungan program-program mereka.

#### 4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa globalisasi membawa dampak signifikan terhadap pergeseran nilai dan identitas nasional bangsa Indonesia, khususnya pada generasi muda. Arus modernisasi dan perkembangan teknologi yang pesat menyebabkan terkikisnya kearifan lokal dan melemahnya rasa cinta terhadap budaya tradisional. Fenomena meningkatnya sikap individualistik dan materialistik turut memperburuk kondisi ini, di mana generasi muda cenderung lebih mengagumi budaya asing daripada budaya sendiri. Dalam konteks ini, pelestarian budaya menjadi sebuah kebutuhan mendesak untuk mempertahankan jati diri bangsa. Kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi memiliki peran penting dalam menjaga tatanan sosial, moral, dan spiritual masyarakat Indonesia agar tidak tergerus oleh pengaruh globalisasi.

Sanggar Astagiri Kuningan hadir sebagai salah satu wadah pelestarian budaya yang berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal di kalangan generasi muda melalui kegiatan seni, Pendidikan dan digitalisasi budaya. Upaya yang dilakukan seperti pelatihan tari dan karawitan, pemanfaatan media sosial, serta kolaborasi dengan sekolah dan komunitas terbukti efektif dalam menarik minat anak muda untuk kembali mencintai dan melestarikan budaya daerah. Dengan pendekatan kreatif dan inovatif, Sanggar Astagiri tidak hanya melestarikan budaya tradisional, tetapi juga menyesuaikannya dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai autentiknya. Oleh karena itu, peran generasi muda dalam menjaga dan mengembangkan kearifan lokal harus terus diperkuat agar identitas nasional Indonesia tetap kokoh di tengah derasnya arus globalisasi.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N. A., & Agustin, D. (2022). Peranan Pusat Seni Dan Budaya Sebagai Bentuk Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 19(1), 34–40. <Https://Doi.Org/10.23917/Sinektika.V19i1.13707>
- Annisa Istiqomah Dan Delfiyan Widiyanto. (2020). Ancaman Budaya Pop (Pop Culture) Terhadap Penguatan Identitas Nasional Masyarakat Urban. *Kalacakra*, 01(1), 18–24.
- Cahya, A. (2019). Pengaruh Teknologi Di Era Globalisasi Dengan Lunturnya Kearifan Lokal Budaya Yang Ada Di Indonesia. 1–19.



- Fahira, I. N. (2024). *Sistem Pendukung Keputusan Pemilihan Penampil Evaluasi Tari Terbaik Di Sanggar Astagiri Menggunakan Metode Simple Multi Attribute Rating Technique*. Universitas Kuningan.
- Fathiniah, K., & Oktarina, S. (2023). Implementasi Pancasila Sebagai Identitas Nasional Dalam Menghadapi Globalisasi. *The Indonesian Journal Of Politics And Policy (Ijpp)*, 5(1), 223–233. <Https://Doi.Org/10.35706/Ijpp.V5i1.9709>
- Hijriadi Askodrina. (2022). Penguanan Kecerdasaan Perspektif Budaya Dan Kearifan Lokal. *Alihda': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 16(1), 619–623. <Https://Doi.Org/10.55558/Alihda.V16i1.52>
- Krisnanik, E., Yulistiawan, B. S., Indriana, I. H., & Yuwono, B. (2023). Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Tik) Dalam Pelestarian Budaya Dan Wujud Bela Negara. *Jurnal Bela Negara Upn Veteran Jakarta*, 1(2), 83–98.
- Putri, N. P. E. I. C. (2023). Upaya Generasi Milenial Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (Pilar)*, 142–150. <Https://E-Journal.Unmas.Ac.Id/Index.Php/Pilar/Article/View/6122/4655>
- Setyawati, Y., Septiani, Q., Ningrum, R. A., & Hidayah, R. (2021). Imbas Negatif Globalisasi Terhadap Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 306–315. <Https://Doi.Org/10.31316/Jk.V5i2.1530>
- Theophilus A. Sitohang, Nasrun Sandiah, J. E. T. M. (2023). Kearifan Lokal Mengongko Petani Pala Di Desa Bumbiha Kecamatan Siau Barat Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandfang Biaro. *Jurnal Holistik*, 16(4), 1–15.
- Trenggono Hidayatullah, M., Asbari, M., Ibrahim, M. I., Hadidtia, A., & Faidz, H. (2023). Urgensi Aplikasi Teknologi Dalam Pendidikan Di Indonesia. *Journal Of Information Systems And Management*, 02(06), 70–73. <Https://Jisma.Org/Index.Php/Jisma/Article/View/785/137>
- Wiryany, D., Natasha, S., & Kurniawan, R. (2022). Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Perubahan Sistem Komunikasi Indonesia. *Jurnal Nomosleca*, 8(2), 242–252. <Https://Doi.Org/10.26905/Nomosleca.V8i2.8821>
- Yudi Bachtiar. (2024). *Wawancara Dengan Anggota Sanggar Astagiri Kuningan*.